

SKRINNING PERILAKU IBU BALITA DI POSYANDU X KECAMATAN WRINGINANOM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Safanda Tiara¹⁾, Kurrota Ayyun²⁾, Maria Fransiska³⁾, Shabrina Putri⁴⁾, Anisya San⁵⁾, Nadiya Kamiliya⁶⁾, Aprilia Puji⁷⁾, Cantika Putri⁸⁾, Natalia Abuk⁹⁾, Magdalena Kasmin¹⁰⁾, Marselinus Seran¹¹⁾, Bella Fevi Aristia¹²⁾

¹⁾⁻¹¹⁾Mahasiswa S1 Farmasi, Falkutas Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika, Sidoarjo

¹²⁾Dosen S1 Farmasi, Falkutas Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika, Sidoarjo

E-Mail:

kknpsinan04@gmail.com

Submitted:

01-09-2024

Accepted:

03-10-2024

Published:

04-10-2024

ABSTRAK

Indonesia memiliki masalah gizi triple burden yaitu masalah gizi kurang, gizi lebih dan kekurangan gizi mikro. Pada daerah Kabupaten Gresik, 23% mendekati angka prevalensi *stunting* di Jawa Timur sebesar 23,5%. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu untuk mengetahui perilaku ibu balita yang berhubungan dengan faktor resiko yang menyebabkan *stunting*. Metode yang digunakan yaitu kegiatan ini dilakukan dengan melakukan skrinning pada ibu balita di Posyandu X di kecamatan Wringinanom, dimana jumlah sample yang terlibat adalah 30 orang, serta memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang kebutuhan gizi seimbang untuk mencegah *stunting*. Hasil masih banyak perilaku ibu balita yang kurang, dan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* juga kurang. Kurangnya pengetahuan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dapat mengakibatkan kurang maksimalnya dalam memberikan asupan gizi kepada anak. Dapat disimpulkan bahwa perlunya edukasi sedari sebelum nikah atau bisa diadakan kelas catin dengan materi yang mendasari kesiapan pengantin, kesiapan hamil pada perempuan dan kesehatan reproduksi, serta penyakit infeksi menular, agar sedari sebelum menikah lebih melek dalam hal kesiapan menjadi ibu terutama.

Kata kunci: *Stunting; Skrinning; Ibu Balita; keseimbangan gizi*

ABSTRACT

Indonesia has a triple burden nutritional problem, namely problems of undernutrition, overnutrition and micronutrient deficiencies. In the Gresik Regency area, 23% is close to the *stunting* prevalence rate in East Java of 23.5%. The aim of this community service is to determine the behavior of mothers of toddlers related to risk factors that cause *stunting*. The method used is that this activity is carried out by conducting screening on mothers of toddlers at Posyandu. The results show that there is still a lot of poor behavior among mothers of toddlers, and the knowledge of mothers of toddlers about *stunting* is also lacking. Lack of knowledge and behavior in daily life can result in less than optimal nutritional intake for children. It can be concluded that there is a need for education before marriage or catin classes can be held with material that underlies bridal readiness, readiness for pregnancy in women and reproductive health, as well as infectious diseases, so that before marriage they are more literate in terms of readiness to become mothers, especially.

Keywords: *Stunting; Screening; Toddler Mother; nutritional balance*

Corresponding Author:

Safanda Tiara

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki masalah gizi triple burden yaitu masalah gizi kurang, gizi lebih dan kekurangan gizi mikro. Penelitian yang dilakukan (Safitri, 2020) menyatakan bahwa masalah gizi di Indonesia cenderung terus meningkat sementara dengan negara ASEAN lainnya permasalahan gizinya tidak mengalami peningkatan seperti Negara Singapura dan Malaysia. Salah satu masalah gizi di Indonesia yang menjadi concern utama Kementerian Kesehatan dan segera ditangani adalah stunting. Stunting memiliki pengertian sebagai masalah gizi yang disebabkan rendahnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini dapat diketahui ketika balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usianya (Kemenkes, 2018).

Kejadian balita Stunting (pendek) adalah permasalahan gizi paling sering dihadapi oleh Indonesia, terjadi pada anak-anak laki-laki maupun perempuan. Penyebab utama dari stunting adalah masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama dalam masa kandungan sampai dengan pada masa balita. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan serta masa nifas, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, dan akses sanitasi yang rendah juga menjadi penyebab lain dari stunting. Penyebab tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu 1000 hari pertama kehidupan (Kementerian Kesehatan, 2021)

Menurut hasil Survei Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 yang dilakukan di 34 provinsi menunjukkan bahwa 27,67% anak di bawah lima tahun di Indonesia stunting. Salah satunya Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten yang memiliki prevalensi *stunting* cukup tinggi. Menurut data SSGI 2021, prevalensi *stunting* Kabupaten Gresik sebesar 23% mendekati angka prevalensi *stunting* di Jawa Timur sebesar 23,5%. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Gresik akan fokus kepada 10 kecamatan sebagai prioritas penurunan *stunting*. 10 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Dukun, Ujung Pangkah, Sidayu, Kebomas, Driyorejo, Wringinanom, Kedamean, Menganti, Cerme, dan Duduk Sampeyan. Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia memasukkan Indonesia ke dalam daftar negara dengan status gizi rendah. Kementerian Kesehatan RI menargetkan penurunan angka stunting tiga persen setiap tahunnya, sehingga pada tahun 2024 angka stunting menjadi 19% (Sari et al., 2023).

Stunting disebabkan oleh faktor keturunan yang menyumbang 15% dan faktor dominan seperti permasalahan asupan gizi anak, hormon pertumbuhan, rendahnya pengetahuan gizi ibu/pengasuh serta sering mengalami penyakit infeksi berulang. Adapun dampak yang ditimbulkan dari masalah stunting yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yang sering terjadi adalah imunitas anak berkurang sehingga mudah terserang penyakit infeksi. Sementara dampak jangka panjangnya adalah menurunnya perkembangan kognitif dan motorik anak berefek panjang dalam mempengaruhi kualitas SDM Indonesia di masa depan (La ode Alifakri, 2020)

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak menjadi stunting. Faktor yang mempengaruhi stunting yaitu pola asuh, pola makan, pengetahuan orang tua terkait gizi, kesehatan ibu dan anak, partisipasi posyandu, faktor lingkungan, pemberian ASI eksklusif (Saputri, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting (Wardita et al., 2021).

Pemberian edukasi gizi mengenai stunting dapat dilakukan dengan metode brainstorming (curah pendapat) menggunakan alat bantu leaflet. Edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemenuhan nutrisi anak sehingga dapat menjadi salah satu intervensi alternatif untuk meningkatkan perilaku kesehatan dalam mencegah stunting (Naulia et al., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa intervensi edukasi terhadap ibu dengan anak stunting dapat mempengaruhi kualitas sikap serta perilaku ibu dalam perawatannya (Munir & Audyna, 2022)

Intervensi gizi spesifik meliputi kecukupan asupan makanan; pemberian makan, perawatan dan pola asuh; dan pengobatan infeksi/ penyakit. Pada anak balita, upaya pemerintah dalam mencegah stunting diutamakan pada pemberian makanan tambahan berupa protein

hewani pada anak usia 6-24 bulan seperti telur, ikan, ayam, daging dan susu. Namun, untuk pemberian makanan tambahan (PMT) Balita bagi anak yang sudah terlanjur stunting dianggap tidak akan memberikan pengaruh banyak dalam mengintervensi stunting. Manfaat PMT hanya sebagai perbaikan status gizi tidak bisa mengurangi tingkat stunting (Saputri, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu tentang makanan tambahan masih kurang baik (Maharani et al., 2019). Permasalahan gizi pada sebagian besar ibu di Indonesia yaitu meliputi gizi kurang, anemia defisiensi gizi dan defisiensi zat gizi mikro seperti vitamin A, seng, iodium, kalsium, vitamin D dan asam folat (Abdillah et al., 2020). Permasalahan tersebut menyumbang besar pada faktor yang mempengaruhi angka kejadian stunting.

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upaya untuk menurunkan angka kejadian stunting yaitu dapat dilakukan skrinning perilaku ibu balita dan memberikan edukasi stunting kepada ibu balita yang berhubungan dengan faktor resiko yang dapat menyebabkan stunting.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan skrinning pada ibu balita di Posyandu X di Kecamatan Wringinanom, dimana jumlah sample yang terlibat adalah 30 orang. Penilaian perilaku berisi 5 pertanyaan. Setelah dilakukan pengukuran perilaku ibu balita juga diberikan edukasi menggunakan media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang kebutuhan gizi seimbang sebagai upaya untuk mencegah stunting di Kecamatan Wringinanom. Kegiatan ini berlangsung bekerjasama dengan Posyandu X Kecamatan Wringinanom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan pengenalan kepada kader serta ibu-ibu yang ada di posyandu X. Kegiatan ini dibantu 11 mahasiswa dengan sasaran ibu balita yang datang ke posyandu X. Setelah pengenalan, dilakukan skrinning perilaku ibu balita, lalu kami berikan juga edukasi stunting kepada ibu balita. Setelah itu pemberian PMT kepada ibu balita.

Skrinning perilaku ibu balita ini dilaksanakan untuk mengetahui kebiasaan ibu balita ini seperti apa kepada anaknya, lalu dukasi stunting ini dilaksanakan dengan memberikan penjelasan tentang pengertian stunting, dampak stunting, penyebab stunting, pemeriksaan stunting dan cara pencegahan dari stunting.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita

No.	Karakteristik	Jumlah (%)
1.	Usia Ibu Balita :	
	20-25 Tahun	6 orang (20)
	26-30 Tahun	9 orang (30)
	31-35 Tahun	13 orang (43,33)
	36-40 Tahun	2 orang (6,67)
2.	Jumlah Anak Dalam 1 Keluarga :	
	1 anak	10 orang (33,33)
	2 anak	17 orang (56,66)
	3 anak	2 orang (6,67)
	4 anak	1 orang (3,33)
Total		30 (100)

Berdasarkan tabel 1, dari 30 ibu balita mempunyai usia dan jumlah anak dalam keluarga yang berbeda, dengan jumlah anak rata-rata 2 orang, ada juga yang mempunyai 3-4 orang anak. Jumlah anak dalam keluarga juga juga salah satu pemicu anak yang berpotensi stunting, dikarenakan mungkin dari kesiapan untuk mempunyai anak banyak belum siap maka berakibat anak tersebut bisa tidak terpenuhi kebutuhan gizinya yang akan menyebabkan anak itu menjadi stunting. Maka dari itu kesiapan mempunyai anak harus diutamakan, agar anak tidak kekurangan gizi.

Tabel 2. Data Karakteristik Anak

No.	Karakteristik	Jumlah (%)
1.	Usia Anak : Bayi (0-2 Tahun) Batita (>2-3 Tahun) Prasekolah (>3-5 Tahun)	18 anak (60) 4 anak (13,33) 8 anak (26,67)
2.	Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan	16 anak (53,33) 14 anak (46,67)
3.	BMI : Underweight Normal Overweight	5 anak (16,67) 23 anak (76,67) 2 anak (6,67)
Total		30 anak (100)

Berikut adalah data karakterstik anak, yang dimana ada 5 anak yang tergolong underweight atau berat badan yang kurang, dengan anak terus-menerus termasuk dalam golongan ini dan tinggi badannya juga kurang dari anak-anak yang lain maka gizi di dalam tubuh anak tersebut juga kurang dan dapat menyebabkan anak tersebut menjadi stunting.

Tabel 3. Data Anak Stunting

No.	Kondisi	Jumlah (%)
1.	Stunting	5 anak (16,67)
2.	Tidak Stunting	25 anak (83,33)
Total		30 anak (100)

Tabel diatas adalah tabel jumlah anak stunting pada posyandu X di Kecamatan Wringinanom, dari 30 anak, yang terkena stunting ada 5 orang. Jadi, dari hasil diatas warga Kecamatan Wringinanom ini perlunya edukasi tentang stunting, agar meningkatkan pengetahuan mulai dari pengertian stunting sampai cara pencegahan stunting itu seperti apa dan bisa menerapkan apa yang sudah kami edukasikan.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Kuisisioner

Tabel 1. Distribusi Jawaban Rasio			
ASI Eksklusif 6 Bulan Pada Bayi	YA		TIDAK
Bayi (0-2 Tahun)	17 anak		2 anak
Batita (2-3 Tahun)	4 anak		-
Prasekolah (>3-5 Tahun)	7 anak		-
Rutin Posyandu (TB,BB,LK)	Selalu	Kadang - Kadang	Tidak Pernah
Bayi (0-2 Tahun)	17 anak	2 anak	-
Batita (2-3 Tahun)	4 anak	-	-
Prasekolah (>3-5 Tahun)	6 anak	1 anak	-
Isi Piring Lengkap (nasi, lauk pauk, sayur, buah)	Selalu	Kadang - Kadang	Tidak Pernah Lengkap
Bayi (0-2 Tahun)	3 anak	12 anak	4 anak
Batita (2-3 Tahun)	-	4 anak	-
Prasekolah (>3-5 Tahun)	2 anak	5 anak	-

Mengonsumsi Suplemen Penambah Napsu Makan	Selalu	Kadang - Kadang	Tidak Pernah			
Bayi (0-2 Tahun)	-	4 anak	15 anak			
Batita (2-3 Tahun)	-	1 anak	3 anak			
Prasekolah (>3-5 Tahun)	-	2 anak	5 anak			
Jenis Lauk Pauk yang sering diberikan	Ikan Laut	Ikan Tawar	Telur	Tahu	Tempe	Daging
Bayi (0-2 Tahun)	3 anak	7 anak	2 anak	3 anak	1 anak	1 anak
Batita (2-3 Tahun)	2 orang	2 orang	2 orang	3 orang	1 orang	1 orang
Prasekolah (>3-5 Tahun)	2 orang	3 orang	3 orang	3 orang	4 orang	5 orang

Tabel diatas merupakan tabel jawaban ibu-ibu balita saat mengisi kuisioner, bisa di lihat diatas yang dapat menyebabkan anak menjadi stunting yaitu tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, jarang mengikuti posyandu, jarang memberikan makan atau MPASI secara lengkap dalam 1 piring, bahkan lumayan banyak yang tidak mengonsumsi suplemen penambah napsu makan jika putra – putri nya tidak mau makan.

Kebiasaan ibu balita yang ada di posyandu X ini masih banyak yang perlu di rubah dalam kehidupan sehari-hari, dan masih ada beberapa yang memberikan susu kepada anak yang tinggi gula, serta makanan yang mengandung MSG yang tinggi, dan kemungkinan pada waktu hamil ibu balita kurang memperhatikan asupan gizi yang dimakan oleh ibunya yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Skrinning perilaku ibu balita di posyandu X ini dapat disimpulkan masih banyak kebiasaan sehari-hari nya kurang, terutama pada kebutuhan gizi anak yaitu jarang posyandu, tidak memberikan ASI eksklusif, makan 1 piring tidak lengkap dan bahkan banyak yang tidak memberikan suplemen penambah napsu makan di anaknya. Dalam kebiasaan ini, kami telah melakukan edukasi juga tentang gizi seimbang untuk pencegahan stunting pada anak, agar ibu balita ini semakin paham dan menerapkan semua kebiasaan yang dapat membantu tumbuh kembang seta gizi anak.

Saran dari kami bahwa harus diadakan kelas calon dengan materi yang lebih lengkap, mulai dari materi kesiapan calon pengantin, kesiapan hamil untuk calon pengantin perempuan, kesehatan reproduksi, penyakit infeksi menular. Dengan cara seperti itu maka bisa menurunkan tingkat stunting yang tinggi di daerah Kecamatan Wringinanom ini.

REFERENSI

- Abdillah, F. M., Sulistiyawati, S., & Paramashanti, B. A. (2020). Edukasi gizi pada ibu oleh kader terlatih meningkatkan asupan energi dan protein pada balita. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 156–163.
- Kemendes, R. I. (2018). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. *P2PTM kemenkes RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kesehatan, K. (2021). Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting. *DKI Jakarta*.
- Maharani, M., Wahyuni, S., & Fitrianti, D. (2019). Tingkat pengetahuan dan sikap ibu terkait makanan tambahan dengan status gizi balita di Kecamatan Woyla Barat. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 81–88.
- Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh edukasi tentang stunting terhadap pemgetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 29–54.

- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemenuhan nutrisi balita stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101.
- Safitri, A. (2020). *Masalah Gizi yang Paling Sering Terjadi di Indonesia, dari Balita Hingga Dewasa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168.
- Sari, F. Y. K., Septiani, Aisyah, R. W., & Wigati, A. (2023). Menu Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Kabupaten Kudus. *Abdimas*, 5(1), 21–27.
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinants of Stunting in Toddlers. *Journal Of Health Science*, VI (1), 7–12.